

# PROSPEK PENDIDIKAN BAHASA ARAB DI INDONESIA PADA ERA PERKEMBANGAN ZAMAN

Nuruh Hanani \*

## Abstract

*This time educators of Arabic language seem to just consider Arabic language as a tool (wasilah) to understand Islamic texts, and not yet making it as a separate discipline that needs to be developed through a variety of research. Challenges and issues in Arabic education cannot be solved personally, but through institutional approach and involve many parties. Arabic language is an opportunity that provides brighter and more propmising prospect in the future. Epistemology of science and the curriculum needs to be addressed and oriented towards the establishment of competitive ability in this global era. These all require many parties to work together in a unifying vision, mission, policy and development that is based on academic studies.*

**Key words:** *Prospects, Education, Arabic Language*

---

\* STAIN Kediri, email: nurulhananimhi@yahoo.co.id

## الملخص

لا يزال الباحث أو مدرس اللغة العربية إلى اليوم يجعل اللغة العربية كوسيلة لفهم النصوص الإسلامية المكتوبة باللغة العربية، ولم يجعلها كعلم يحتاج إلى تطوير ودراسة وقراءة نقدية. إن المعوقات والمشاكل المتعلقة باللغة العربية لا يمكن حلها عن طريق الأفراد. وإنما يمكن حلها عن طريق الهيئة التي تشمل أفرادا كثيرين. واللغة العربية تعطي فرصة لمستقبل مشرق لنشطاء ومحركي تعليم اللغة العربية. ولا بد من إصلاح وتوجيه أصول ونظرية العلم والمنهج نحو إنشاء المهارة المتنافسة في هذا العصر الحديث. وهذه الأمور تطالب تعاون جميع الأطراف في توحيد الرؤية والرسالة وتوجه السياسة والتطوير اعتمادا على دراسة علمية متعمقة.

مفتاح الكلمة: مستقبل، تعليم، اللغة العربية

## Abstrak

*Selama ini pengkaji atau pendidik bahasa Arab tampaknya baru sekedar memposisikan bahasa Arab sebagai alat (wasilah) untuk memahami teks ke-Islaman yang berbahasa Arab dan belum memfungsikannya sebagai sebuah disiplin ilmu yang perlu dikembangkan melalui berbagai penelitian dan pembacaan kembali secara kritis. Tantangan dan berbagai persoalan yang dihadapi pendidikan bahasa Arab tidak mungkin dapat dipecahkan secara personal, tetapi harus melalui pendekatan institusional dan melibatkan banyak pihak. Pendidikan bahasa Arab sebagai peluang yang dapat memberikan prospek yang lebih cerah dan menjanjikan bagi peminat dan penggiat studi bahasa Arab di masa depan. Epistemologi keilmuan dan kurikulum perlu dibenahi dan diorientasikan kepada pembentukan kemahiran yang kompetitif di era global ini. Semua itu menuntut banyak pihak untuk bersinergi dalam menyatukan visi, misi, arah kebijakan dan pengembangan yang dilandasi oleh kajian akademik yang mendalam.*

**Kata Kunci:** Prospek, Pendidikan, Bahasa Arab

## Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang sangat populer dan sering sekali dipelajari oleh para pelajar, khususnya di Indonesia. Dalam perkembangan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia seringkali guru atau siswa (sebagai komponen utama dalam pembelajaran)

mengalami berbagai kesulitan dan permasalahan pembelajaran, baik persoalan yang bersumber dari siswa maupun masalah-masalah yang dihadapi oleh guru, sehingga dapat menghambat pada ketercapaian tujuan pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat banyaknya perbedaan-perbedaan sistem antara bahasa Arab sebagai bahasa kedua yang dipelajari dan sistem bahasa Indonesia yang sudah melekat erat pada diri siswa di Indonesia.

Bahasa adalah bunyi yang bersifat arbitrar, digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi antar sesama dan memiliki makna. Bahasa merupakan hasil dari pembiasaan (*language is habit*) tanpa pembiasaan tidak akan ada bahasa, bahasa memiliki berbagai fungsi dan karakteristik, salah satunya adalah kreatif dan mengikti zaman dengan kata lain bahasa merupakan suatu yang dinamis.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa Intenasional yang digunakan oleh ummat manusia untuk berkomunikasi antar satu sama lain, di dalam buku *The arabic language* dinyatakan bahwa bahasa Arab telah digunakan oleh lebih dari 150 juta orang sebagai bahasa ibu atau bahasa sehari-hari mereka, dan tidak ada bukti dokumentasi yang menyatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasa tertua apabila dibanding dengan bahasa lainnya, namun juga tidak dapat dipastikan bahwa bahasa Arab jauh lebih muda dibanding bahasa lainnya.<sup>1</sup>

Sejauh ini belum ada hasil penelitian yang memastikan sejak kapan studi bahasa Arab di Indonesia mulai dirintis dan dikembangkan. Asumsi yang selama ini berkembang adalah bahwa bahasa Arab sudah mulai dikenal oleh bangsa Indonesia sejak Islam dikenal dan dianut oleh mayoritas bangsa kita. Jika Islam secara meluas telah dianut oleh masyarakat kita pada abad ke-13, maka usia pendidikan bahasa Arab dipastikan sudah lebih dari 7 abad. Karena perjumpaan umat Islam Indonesia dengan bahasa Arab itu paralel dengan perjumpaannya dengan Islam. Dengan demikian, bahasa Arab di Indonesia jauh lebih “tua dan senior” dibandingkan dengan bahasa asing lainnya, seperti: Belanda, Inggris, Portugal, Mandarin, dan Jepang.

---

1 Bahasa Arab bukanlah “bahasa Asing” yang benar-benar asing bagi ummat Islam pada khususnya karena pada hakikatnya bahasa arab adalah bahasa yang menjadi muatan dari kebutuhan Ummat Islam hal ini sesuai dengan salah satu fungsi bahasa yaitu alat pada Spiritualitas.

Namun demikian, jika dibandingkan dengan bahasa Inggris yang bercitra lebih baik, mengapa citra dan apresiasi masyarakat Indonesia (yang mayoritas penduduk Muslim yang merupakan komunitas Muslim terbesar di dunia) terhadap bahasa Arab tampaknya kurang menggembirakan? Apakah posisi bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw., selama ini tidak cukup memberikan daya dorong (inspirasi dan motivasi) bagi umat Islam untuk mau mengkajinya secara lebih intens? Apakah studi bahasa Arab di Indonesia hanya dipacu oleh semangat (motivasi) untuk memahami ajaran Islam semata, dan terbatas di kalangan kaum tradisional "santri" saja, sehingga studi bahasa Arab kurang mendapatkan momentum untuk berkembang sebagai sebuah disiplin ilmu dan menarik minat banyak kalangan? Dan jika bahasa Arab harus direfungsionalisasi, baik secara ilmiah-akademik maupun profesional-pragmatik, bagaimana hal ini dapat dilakukan?

Sederetan pertanyaan reflektif tersebut menarik dikemukakan karena selama ini kita sebagai pengkaji atau pendidik bahasa Arab tampaknya baru sekedar memposisikan bahasa Arab sebagai alat (*wasîlah*) (untuk memahami teks ke-Islaman yang berbahasa Arab) dan belum memfungsikannya sebagai sebuah *disiplin ilmu* yang perlu dikembangkan melalui berbagai penelitian dan pembacaan kembali secara kritis. Pandangan kita terhadap bahasa Arab selama ini boleh jadi juga "termakan" oleh pendapat ulama masa lalu bahwa bahasa Arab itu (utamanya nahwu dan sharaf) telah "matang dan terbakar",<sup>2</sup>

2 Ilmu bahasa Arab tradisional, oleh Amîn al-Khûlî, dari segi potensi pengembangannya dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) *'ilm nadhaja wa ihtaraqa* (ilmu yang sudah matang dan terbakar), seperti ilmu nahwu dan ilmu kalam (teologi), (2) *'ilm la nadlaja wa la ikhtaraq* (ilmu yang tidak matang dan tidak terbakar), seperti tafsir dan *'ilm al-bayân*; dan *'ilm nadlaja wa ma ikhtaraqa* (ilmu yang sudah matang tetapi tidak terbakar), seperti: fiqh dan hadits. Lihat Amîn al-Khûlî, *Manâhij al-Tajdîd fi al-Nahwi wa al-Balâghah wa al-Tafsîr wa al-Adab*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1961), Cet. I, h. 127. Pendapat bahwa nahwu itu sudah "matang dan selesai" disanggah oleh Tammâm Hassân. Menurutny, nahwu sebagai ilmu tetap berkembang, bergantung pada perspektif dan metode penelitian yang digunakan. Metode deskriptif (*manhaj washfi*) yang disumbangkan oleh linguistik modern cukup kompatibel untuk dijadikan sebagai media untuk melihat ulang (*i'âdah al-nazhar*) dan mengembangkan nahwu dan ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya. Lihat Tammâm Hassân, *al-Lughah al-'Arabiyyah: Ma'nâhâ wa Ma'nâhâ*, (Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitâb, 1985), Cet. III, h. 7. Dalam karyanya yang terbaru, *Ijtihâdât Lughawiyyah*, ia menyerukan pentingnya ijtihad dalam pemikiran bahasa Arab, karena pemikiran linguistik Arab banyak terkungkung oleh sejarahnya itu sendiri, di samping karena kurangnya daya kritis para ulama bahasa Arab kontemporer

dalam arti bahwa ilmu ini sudah tidak mungkin lagi dikembangkan dan diperbaharui.

Bisa jadi pertanyaan tersebut ada benarnya, terutama jika dihubungkan dengan kesan sebagian besar orang bahwa bahasa Arab itu sulit dipelajari, dipahami, dipraktikkan; tidak seperti (misalnya) bahasa Inggris atau Mandarin. Tingkat kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab diduga kuat karena ilmu bahasa Arab itu sudah cukup matang, komplit dan sekaligus kompleks. Mitos apa yang sesungguhnya menghantui sulitnya mempelajari dan menguasai bahasa Arab?

Menurut 'Abd al-Shabûr Syâhîn, pendidikan bahasa Arab dewasa ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang serius. *Pertama*, akibat globalisasi, penggunaan bahasa Arab *fushhâ* di kalangan masyarakat Arab sendiri mulai berkurang frekuensi dan proporsinya, cenderung digantikan dengan bahasa Arab *'âmmiyah* atau dialek lokal (*al-lahajât al-mahalliyah*). Jika jumlah negara Arab berjumlah 22 negara, berarti paling tidak ada 22 ragam bahasa *'âmmiyah*. Hal ini belum termasuk dialek suku-suku dan kawasan-kawasan tertentu. Misalnya, dialek lokal Iskandaria (Alexandria) tidak sama dengan dialek Thantha, dan sebagainya.<sup>3</sup>

Tulisan ini mencoba memberikan pemikiran ulang dan refleksi (*rethinking and reflecting*) mengenai tantangan dan prospek studi dan pendidikan bahasa Arab di Indonesia. Tantangan apa saja yang sesungguhnya dihadapi oleh para pegiat dan peminat studi bahasa Arab di Indonesia oleh dewasa ini? Bagaimana membuka peluang dan prospek yang menarik bagi peminat studi bahasa Arab di tengah persaingan global? Bagaimana pula lembaga pendidikan tinggi Islam, dapat mengembangkan epistemologi keilmuan bahasa Arab yang kokoh dan dinamis?

---

terhadap warisan intelektual Arab klasik. Bahkan menurut 'Abd al-Salâm al-Musaddî, hegemoni nahwu historis (*al-nahwu al-târikhî*) itu jauh lebih kuat dibandingkan dengan perkembangan pengetahuan (*al-tathawwur al-ma'rifi*). Maksudnya, warisan pemikiran nahwu yang telah menyebar itu, dengan aneka perbedaan pendapat dan aliran yang ada berikut tokoh-tokohnya, lebih banyak diwacanakan daripada substansi keilmuan nahwu itu sendiri. Lihat Tammâm Hassân, *Ijtihâdât Lughawiyyah*, (Kairo: 'Âlam al-Kutub, 2007); dan 'Abd al-Salâm al-Musaddî, "al-Lughah al-'Arabiyyah wa al-Tahaddiyât al-Jadîdah", diakses dari <http://www.alriyadh.com/2005/05/12/article>, 30 Oktober 2016.

- 3 Baca 'Abd al-Shabûr Syâhîn, "al-Tahaddiyât al-lati Tuwâjihû al-Lughah al-'Arabiyyah", dalam al-Tuwaijirî (Ed.), *al-Lughah al-'Arabiyyah... ila aina?*, (Rabath: Isesco, 2006).

## Pengembangan Epistemologi dan Kurikulum Bahasa Arab

Tantangan dan berbagai persoalan yang dihadapi pendidikan bahasa Arab tidak mungkin dapat dipecahkan secara personal, tetapi harus melalui pendekatan *institusional* dan melibatkan banyak pihak. Selain ada upaya penggantian huruf Arab dengan latin, bahasa Arab pada lembaga pendidikan di dunia Islam juga mulai digeser (meskipun belum sampai digantikan) oleh bahasa Inggris atau Perancis sebagai bahasa pengantar untuk pembelajaran sains. Berbagai siaran langsung olah raga di dunia Arab, terutama sepakbola, yang disiarkan dari Barat (liga Inggris, Spanyol, Italia, Perancis, atau Belanda) sudah banyak menggunakan bahasa Inggris. Demikian pula, mata acara atau program tayangan televisi di dunia Arab juga sudah banyak dipengaruhi oleh gaya dan pola hidup Barat yang sekuler dan materialistik.<sup>4</sup> Akibatnya, minat dan motivasi untuk mempelajari bahasa Arab secara serius menjadi menurun.

Namun yang mendesak untuk kita diskusikan secara lebih mendalam adalah pengembangan epistemologi dan kurikulum bahasa Arab pada jurusan Pendidikan bahasa Arab. Yang dimaksud dengan pengembangan epistemologi bahasa Arab adalah pengokohan bangunan keilmuan bahasa Arab agar arah pengembangan pengkajian bahasa Arab lebih dinamis. Dari bangunan epistemologi inilah, struktur keilmuan dapat dikembangkan lebih jauh dalam kurikulum bahasa Arab. Berikut ini adalah beberapa pokok pikiran mengenai model pengembangan epistemologi dan kurikulum bahasa Arab.

*Pertama*, revitalisasi sinergi ilmu bahasa Arab dan ilmu-ilmu lain yang mempunyai kedekatan bidang kajian, sehingga terjadi proses “*take and give*” (*al-akhdz wa al-'athâ'*) seperti: *ilm al-Nashsh* (tekstologi),<sup>5</sup> *'ilm al-*

4 Manshûr ibn Shâlih al-Yûsuf, “al-Lughah al-'Arabiyyah wa Tahaddiyat al-'Ashr”, diakses dari <http://www.suhuf.net.sa/2000jaz/dec/10/ar8.htm>, 23 Oktober 2016.

5 Lihat Teun A. van Dijk, *'Ilm al-Nashsh: Madkhal al-Mutadâkhil al-Ikhtishâshât*, terj. dari *Textwissenschaft, eine interdisziplinäre Einführung* oleh Said Hasan Buhairi, (Kairo: Dâr al-Qâhirah, 2002).

*makhathûthât* (filologi),<sup>6</sup> *'ilm al-uslûb'* (stilistika) dan sebagainya. Dengan demikian, ilmu bahasa Arab tidak hanya menjadi basis studi, tetapi juga mempunyai “jaringan keilmuan” yang lebih luas dan multifungsi.

*Ke dua*, pengembangan cabang-cabang bahasa Arab menjadi ilmu mandiri, seperti: *'ilm al-tarjamah*, *ilm al-insyâ*, *ilm ushûl al-nahwi*, *ilm al-Mu'jam* (leksikografi) dan sebagainya, sehingga ilmu-ilmu ini tidak hanya sekedar “suplemen”, tetapi menjadi ilmu yang lebih substantif, sistematis, dan mendalam.<sup>8</sup> Seiring dengan semakin menguatnya basis dan tradisi keilmuan, jika memungkinkan di suatu saat nanti, PBA (Pendidikan Bahasa Arab) dapat membuka program studi atau peminatan: metodologi penelitian bahasa Arab tarjamaah Arab-Indonesia, metodologi pembelajaran bahasa Arab, pengembangan kurikulum bahasa Arab, teknologi pendidikan bahasa Arab, dan sebagainya.

*Ke tiga*, perbandingan, adaptasi, dan improvisasi ilmu bahasa Arab dengan bahasa Inggris dan Perancis yang saat ini lebih maju dan modern. Upaya ini sebetulnya sudah dilakukan, terutama dalam konteks pembagian metodologi pembelajaran bahasa Arab. Namun tokoh-tokoh pengembangnya relatif masih terbatas. Di antaranya adalah Kamâl Ibrâhîm Badrî, Muḥammad Ismâ'îl Shînî, Rusydî Aḥmad Thu'aimah,

6 Kajian mengenai teks di dunia Arab cukup semarak karena peradaban Islam mewariskan teks yang sangat melimpah. Nashr Ḥamid Abû Zaid menyatakan bahwa jika peradaban Mesir kuno adalah peradaban pascakematian (Mummi, piramida, makam raja-raja); peradaban Yunani adalah peradaban nalar (akal, filsafat), maka peradaban Islam adalah peradaban teks (*nash*). Lihat Nashr Ḥamid Abû Zaid, *Mafhûm al-Nashsh: Dirâsat fi Ulûm al-Qur'ân* (Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-Âmmah li al-Kitâb, 1993), 11.

7 Kajian mengenai stilistika merupakan bagian dari ilmu balaghah. Seiring dengan perkembangan ilmu bahasa dan sastra Arab, dan estetika (keindahan, termasuk keindahan bahasa), muncullah kajian yang lebih intensif dan mengarah kepada pembentukan ilmu *uslûb*. Di antara karya yang berkaitan dengan ilmu ini adalah: *al-Uslûb: Dirâsat Balâghiyah Tahlîliyyah li Ushûl al-Asâlib al-Adabiyyah* (1993) karya Aḥmad al-Syâyib; *'Ilm al-Uslub: Mabadi'uhu wa Ijra'atuhu* (1983) karya Shalâḥ Fadhli; dan *Jamâliyyah al-Uslûb: al-Shûrah al-Fanniyah fi al-Adab al-'Arabî* karya Fâyiz al-Dâyah.

8 Tarjamah misalnya semula hanya merupakan salah satu cabang bahasa Arab yang “disubordinasikan” dalam buku-buku pelajaran bahasa Arab. Dalam perkembangannya, tarjamah kemudian menjadi sebuah mata kuliah, dan belakangan menjadi sebuah program studi seperti yang ada pada Fakultas Adab dan Humaniora. Demikian pula, karya-karya tentang terjamah mula-mula misalnya hanya berupa *fann* (seni); belakangan kata *'ilm* disebutkan secara tegas. Lihat misalnya, Muḥammad 'Inâni, *Fann al-Tarjamah*, (Kairo: al-Syarikah al-Mishriyyah al-'Âlamiyyah, 1992); Muḥammad al-Dîdâwi, *'Ilm al-Tarjamah Baina al-Nazhariyyah wa al-Tathbiq* (Tunis: Dâr al-Ma'rifah, 1992); dan Ibrâhîm Badawî al-Jilânî, *'Ilm al-Tarbiyah wa Fadhli al-'Arabiyyah 'ala al-Lughât* (Kairo: al-Maktab al-'Arabî li al-Ma'ârif, 2000).

Maḥmûd Kâmil al-Nâqah, Rusydî Khathir, Maḥmud Fahmî Hijazi, Tammâm Hassân, dan Abduh al-Rajihî.<sup>9</sup> Semua tokoh tersebut pernah mengenyam pendidikan tinggi di Barat, seperti Amerika, Perancis, Inggris, dan Jerman.

*Ke empat*, revitalisasi pendasaran dan pengaitan pengembangan penelitian bahasa Arab dengan “nuansa Islam” dan sumber utama ajaran Islam, yaitu: al-Qur’an dan al-Sunnah. Dewasa ini cukup marak dilakukan oleh para sarjana di perguruan tinggi Arab. Beberapa karya yang dapat disebut di sini, antara lain, adalah: *al-Isytirâk, al-Lafzhî fi al-Qur’ân al-Karîm Baina al-Nazhariyyah wa al-Tathbîq, Al-Tarâduf fi al-Qur’ân Al-Karîm Baina al-Nazhariyyah wa al-Thabîq, Al-Tarâduf fi al-Qur’ân al-Karîm Baina al-Nazhariyyah wa Al-Tathbîq*, ketiganya karya Muḥammad Nuruddîn al-Munajjid\_ (1999), *al-Nahw al-Qur’ânî: Qawâ'id wa Syawâhid* karya Jamîl Aḥmad Dhafr (1998), dan *al-Manhaj al-Islâmî fi al-Naqd al-Adabî* karya Sayyid Sayyid ‘Abd al-Razzâq (2001).

*Ke lima*, penguatan penelitian dan pendidikan bahasa Arab melalui aplikasi dan improvisasi linguistik modern dan pengalaman positif di bidang pembelajaran bahasa dari Barat dengan tetap mempertahankan kekhususan atau karakteristik ilmu-ilmu bahasa Arab, baik fonologi, morfologi, sintaksis maupun semantiknya.<sup>10</sup> Upaya semacam ini, antara

9 Pemikiran tokoh-tokoh tersebut juga sangat layak dijadikan sebagai obyek penelitian, baik dalam rangka penulisan skripsi, tesis, maupun disertasi. Di antara tokoh pendidikan bahasa Arab yang sangat produktif adalah Rusydî Aḥmad Thu’aimah. Selain aktif di Isesco, dia adalah peneliti, dosen terbang di berbagai perguruan tinggi di Timur Tengah. Di antara karyanya yang banyak menjadi referensi dalam pendidikan bahasa Arab bagi non-Arab adalah *al-Marjî fi Ta’lîm al-Lughah al-‘Arabiyyah li al-Nâthiqîna bi Lughât Ukhra* (1986); *Ta’lîm al-Kibar: Takthîth Barâmijihî wa Tadrîs Mahârâtihi* (1999), *Ta’lîm al-Lughah al-‘Arabiyyah li ghair al-Nâthiqîna biha: Manâhijuhu wa Asâlibuhu* (1989); *Manâhij Tadrîs al-Lughah al-‘Arabiyyah bi al-Ta’lîm al-Asâsî* (2001); *Ta’lîm al-Lughah al-‘Arabiyyah wa al-Dîn baina al-‘Ilm wa al-Fann* (2000); dan yang terbaru, *Ta’lîm al-Lughah Ittishâliyyan: Manâhijuhu wa Istirâjiyyatuhu* (2006).

10 Dalam konteks ini, usaha Tammâm Hassân (1918-sekarang), linguis Mesir kontemporer, untuk mengaplikasikan teori-teori linguistik modern dalam kajian bahasa Arab (terutama nahwu) cukup berhasil. Ia mendasarkan studinya dengan membangun landasan ilmiah terlebih, yaitu merumuskan *Manâhij al-Baḥts fi al-Lughah* (1955), metodologi penelitian bahasa. Setelah itu, ia membongkar (mendekonstruksi) warisan intelektual klasik (nahwu), lalu merekonstruksinya dengan menawarkan model kajian bahasa Arab yang lebih realistis, rasional, dan pragmatis. Pendekatan dalam kajian bahasan menurutnya sangat luas dan luwes, sesuai dengan fungsi bahasa itu sendiri. Bahasa Arab dapat didekati dari perspektif pendidikan, penelitian, sejarah, kritik, dan evaluasi. Berbagai pendekatan tersebut, setelah diaplikasikan, menghasilkan sejumlah karya yang cukup monumental. Di antaranya: *al-Lughah al-‘Arabiyyah: Ma’ nâhâ wa Mabnâhâ* (1973), *al-Ushûl: Dirasah Epistemolojiyyah li al-Fikr al-Lughawi ‘Inda al-‘Arab:*

lain, terlihat dalam beberapa karya seperti: *Dirâsat Nahwîyyah wa Dilâliyyah wa Falsafîyyah fi Dhawi al-Lisâniyyah al-Mu'âshirah* karya Mâzin Al-Wa'r (2001), *al-Dilâlah wa Al-Harakah: Dirâsah li Afâl Al-Harakah fi Al-'Arabiyyah Al-Mu'âshirah fi Ithâr Al-Manâhij al-Hadîtsah* dan *al-Dilalah wa al-Kalâm Dirâsah li Afal Al-Harakah fi Al-Arabiyyah Al-Mu'âshirah fi Ithâr Al-Manâhij al-Hadîtsah* keduanya karya Muḥammad Muḥammad Dâwûd (2002).

## Realitas dan Orientasi Pendidikan Bahasa Arab

Pendidikan bahasa Arab di Indonesia sudah diajarkan mulai dari TK (sebagian) hingga perguruan tinggi. Berbagai potret penyelenggaraan pendidikan bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan Islam setidaknya menunjukkan adanya upaya serius untuk memajukan sistem dan mutunya. Secara teoritis, paling tidak ada empat orientasi pendidikan bahasa Arab sebagai berikut:

1. *Orientasi Religius*, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahamkan ajaran Islam (*fahm al-maqrû'*). Orientasi ini dapat berupa belajar keterampilan pasif (mendengar dan membaca), dan dapat pula mempelajari keterampilan aktif (berbicara dan menulis).
2. *Orientasi Akademik*, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab (*istimâ', kalâm, qirâ'ah, dan kitâbah*). Orientasi ini cenderung menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau obyek studi yang harus dikuasai secara akademik. Orientasi ini biasanya identik dengan studi bahasa Arab di Jurusan Pendidikan bahasa Arab, Bahasa dan Sastra Arab, atau pada program Pascasarjana dan lembaga ilmiah lainnya.
3. *Orientasi Profesional/Praktis dan Pragmatis*, yaitu belajar bahasa Arab untuk kepentingan profesi, praktis atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (*muḥâdatsah*) dalam bahasa Arab untuk bisa menjadi TKI, diplomat, turis, misi dagang, atau untuk melanjutkan studi di salah satu negara Timur Tengah, dan sebagainya.
4. *Orientasi Ideologis dan Ekonomis*, yaitu belajar bahasa Arab untuk

---

*al-Nahw Fiqh al-Lughah al-Balâghah* (1981); *al-Tamhîd fi Iktisâb al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghair al-Nâthiqîna bihâ* (1984); *al-Khulâshah al-Nahwîyyah* (2000), *al-Bayân fi Rawâ'i al-Qur'ân* (1993). Mengenai biografi intelektualnya, lihat 'Abd al-Rahmân Ḥasan al-'Ârif (Ed.), *Tammâm Ḥassân Râ'idan Lughawîyyan* (Kairo: 'Âlam al-Kutub, 2002), Cet. I, 13-33.

memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dan sebagainya. Orientasi ini, antara lain, terlihat dari dibukanya beberapa lembaga kursus bahasa Arab di negara-negara Barat.<sup>11</sup>

Kurikulum PBA pada UIN, IAIN, dan STAIN tampaknya merupakan hasil “ijtihad institusional” masing-masing, bukan merupakan “ijtihad struktural” (baca: Depag RI). Sejauh ini belum pernah ada konsensus atau kesepakatan bersama mengenai pentingnya kerjasama atau *networking* antar PBA untuk merumuskan epistemologi, arah kebijakan, dan kurikulum PBA secara lebih luas dan komprehensif.

Dalam masyarakat dewasa ini mulai timbul keluhan atau kritik yang dialamatkan kepada dunia pendidikan tinggi Islam, termasuk PBA, bahwa lulusan PBA kurang memiliki kemandirian dan keterampilan berbahasa yang memadai, sehingga daya saing mereka rendah dibandingkan dengan alumni lembaga lain. Kelemahan daya saing ini perlu dibenahi dengan memberikan aneka “keterampilan plus”, seperti: keterampilan berbahasa Arab dan Inggris aktif (berbicara dan menulis),<sup>12</sup> keterampilan mengoperasikan berbagai aplikasi komputer, keterampilan meneliti, keterampilan manajerial, dan keterampilan sosial.

### Prospek Pendidikan Bahasa Arab

Setiap tantangan pasti memberikan peluang dan prospek jika kita berusaha untuk menghadapi tantangan itu dengan berpikir positif (*al-tafkîr al-îjâbî*) dan bersikap penuh kesungguhan dan kearifan, termasuk tantangan yang kini dihadapi pendidikan bahasa Arab. Selain itu, kebijakan

11 Muhib Abdul Wahab, “Quo Vadis Pendidikan Bahasa Arab di Era Globalisasi”, *Makalah* disampaikan dalam Seminar Sehari BEMJ PBA FITK UIN Jakarta, 29 Mei 2006.

12 Ada kecenderungan untuk mengembangkan kurikulum yang berbasis keterampilan komunikasi global. Melalui kurikulum yang demikian lulusan PBA diharapkan memiliki kompetensi berbahasa Arab aktif. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PSPBA) Universitas Negeri Malang (UNM) misalnya mengalokasikan 58 sks (46%) untuk mata kuliah keterampilan berbahasa dari total 126 sks mata kuliah bidang studi. Dari segi kuantitas, jumlah tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan 18 sks yang dialokasikan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Yogyakarta. Selain itu, pembentukan keterampilan berbahasa diawali dengan program bahasa Arab intensif selama satu tahun dengan bobot 24 sks. Lihat Imam Ansori, “Menuju Kurikulum PSPBA yang Kompetitif di Era Global”, dalam dalam Dudung Rahmat Hidayat dan Yayan Nurbayan (Ed.), *Seminar Internasional Bahasa Arab dan Sastra Islam: Kurikulum dan Perkembangannya* (Bandung: UIN Bandung, 2007), 143-144.

pendidikan dan pengajaran bahasa Arab di madrasah dan lembaga pendidikan lainnya, selama ini, juga tidak menentu. Ketidakmenentuan ini dapat dilihat dari beberapa segi. *Pertama*, dari tujuan, terdapat kerancuan antara mempelajari bahasa Arab sebagai tujuan (menguasai kemahiran berbahasa) dan tujuan sebagai alat untuk menguasai pengetahuan yang lain yang menggunakan bahasa Arab (seperti mempelajari tafsir, fiqh, hadits, dan sebagainya). *Ke dua*, dari segi jenis bahasa Arab yang dipelajari, apakah bahasa Arab klasik (*fushḥa turâts*), bahasa Arab modern/kontemporer (*fushḥa mu'âshirah*) atau bahasa Arab pasaran (*'âmmiyyah*). *Ke tiga*, dari segi metode, tampaknya ada kegamangan antara mengikuti perkembangan dan mempertahankan metode lama. Dalam hal ini, bahasa Arab banyak diajarkan dengan menggunakan metode *qawâ'id wa tarjamah*.<sup>13</sup>

Tantangan lainnya yang juga tidak kalah pentingnya dalam pengembangan pendidikan bahasa Arab adalah rendahnya minat dan motivasi belajar serta kecenderungan sebagai pelajar atau mahasiswa bahasa Arab untuk “mengambil jalan yang serba instan” tanpa menulis proses ketekunan dan kesungguhan. Hal ini terlihat dari karya-karya dalam bentuk makalah dan skripsi yang agaknya cenderung merosot atau kurang berbobot mutunya. Mahasiswa yang sudah berada di “dunia PBA” bahasa Arab seakan tidak betah dan ingin mencari “dunia lain”, sehingga (ini perlu disurvei dan dibuktikan secara akademis) tidak sedikit yang mengeluh bahwa jurusan bahasa Arab itu sebetulnya bukan “habitat” mereka yang sesungguhnya.

Menurut penulis, ada beberapa prospek studi bahasa Arab di masa depan yang dapat diraih, jika para penggiat dan peminat studi bahasa Arab secara bersama-sama mau dan mampu menekuninya dan mengubah tantangan menjadi peluang.

*Pertama*, peluang untuk pengembangan bahasa Arab semakin terbuka, karena seseorang yang menguasai bahasa Arab dapat dipastikan memiliki modal dasar untuk mendalami dan mengembangkan kajian Islam, atau setidaknya-tidaknya mengembangkan studi ilmu-ilmu ke-Islaman seperti: fiqh, tafsir, hadits, sejarah Islam, filsafat Islam, dan sebagainya,

---

13 Emzir, “Kebijakan Pemerintah tentang Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah dan Sekolah Umum,” dalam Dudung Rahmat Hidayat dan Yayan Nurbayan (Ed.), *Seminar Internasional Bahasa Arab dan Sastra Islam: Kurikulum dan Perkembangannya* (Bandung: UIN Bandung, 2007), 2-3.

dengan merevitalisasi penelusuran (eksplorasi) dan elaborasi sumber-sumber aslinya. Dengan kata lain, bahasa Arab dapat dijadikan sebagai alat dan modal hidup untuk mencari dan memperoleh yang lain di luar bahasa Arab, baik itu ilmu maupun keterampilan berkomunikasi lisan.

*Ke dua*, pengembangan profesi keguruan, yaitu: menjadi tenaga pengajar bahasa Arab yang profesional. Sebab yang mempunyai kompetensi dan kewenangan akademik dan profesional di MI/SD, MTs/SMP, dan MA/SMU atau lembaga pendidikan yang sederajat adalah lulusan Pendidikan Bahasa Arab, bukan lulusan BSA (Bahasa dan Sastra Arab) atau lainnya, meskipun belakangan ini ada kecenderungan lulusan BSA mengambil Program Akta Mengajar (Akta IV) untuk memperoleh kompetensi dan kewenangan menjadi guru.

*Ke tiga*, penggiatan dan pembudayaan tradisi penelitian dan pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab. Hal ini perlu dilakukan agar ilmu bahasa Arab dan metodologi pembelajarannya semakin berkembang dinamis dan maju. Melalui penggiatan penelitian, tentu saja, karya akademik dapat dihasilkan, dan pada gilirannya komunitas pendidikan bahasa Arab menjadi lebih tercerahkan. Oleh karena yang selama ini menjadi hambatan (setidak-tidaknya kurang mengundang minat meneliti) adalah rendahnya dana penelitian, maka dipandang penting pimpinan “mewajibkan” setiap dosen untuk meneliti dan/atau menulis karya-karya akademik yang relevan dengan bidang keilmuannya. Kebijakan “wajib meneliti” ini, tentu saja, harus dibarengi dengan pemberian “insentif” (*ujrah*) yang memadai: membuat khususy’, tekun, dan menikmati proses penelitiannya.

*Ke empat*, intensifikasi penerjemahan karya-karya berbahasa Arab, baik mengenai keilmuan dan ke-Islaman ke dalam bahasa Indonesia dan/atau sebaliknya. Profesi ini cukup menantang dan menjanjikan harapan, meskipun penerjemah relatif belum mendapat apresiasi yang sewajarnya. Menarik dicatat bahwa salah satu faktor yang mempercepat kemajuan peradaban Islam di masa klasik adalah adanya gerakan penerjemahan besar-besaran, terutama pada masa Hârûn al-Rasyîd (786-809 M) dan al-Ma’mûn (786-833 M). Gerakan penerjemahan itu disosialisasikan dengan ditunjang oleh adanya pusat riset dan pendidikan seperti Bait al-Hikmah (Wisma Kebijaksanaan).

*Ke lima*, intensifikasi akses dan kerjasama dengan pihak luar, termasuk melalui Departemen Luar Negeri, agar “pos-pos” yang bernuansa atau berbasis bahasa Arab dapat diisi oleh lulusan PBA, yang meminati karir di bidang diplomasi dan politik. Jika program peminatan atau konsentrasi yang terkait dengan bahasa Arab dapat dikembangkan, makna peluang untuk memperoleh lapangan pekerjaan bagi alumni pendidikan bahasa Arab menjadi lebih terbuka dan kompetitif. Oleh karena itu, pembenahan internal, terutama penjaminan mutu akademik dan peningkatan kapasitas dan kapabilitas SDM (tenaga pendidik) yang mengabdikan diri pada Pendidikan Bahasa Arab mutlak harus “didisiplinkan”, baik dari segi keilmuan maupun kesejahteraan.

*Ke enam*, pengembangan media dan teknologi pembelajaran bahasa Arab. Kita selama ini masih lemah atau belum mumpuni dalam menciptakan produk media dan teknologi, sehingga proses pembelajaran bahasa Arab di lembaga kita masih belum mendapat sentuhan “modernitas” yang bercirikan: mudah, cepat, tepat, dan efektif. Karena itu, tenaga yang menekuni bidang ini perlu dihasilkan atau dimiliki oleh Pendidikan Bahasa Arab. Dengan kata lain, kita perlu bermitra dan bersinergi dengan SDM yang memiliki kompetensi untuk mengembangkan teknologi pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab yang modern. Dengan begitu, tampilan atau performansi pembelajaran bahasa Arab akan memiliki nilai tambah (*added value*) dan daya tarik tersendiri.

*Ke tujuh*, sudah saatnya Pendidikan Bahasa Arab melahirkan karya-karya akademik (hasil-hasil penelitian, teori-teori baru, buku, media, dan sebagainya) yang dapat memberikan pencerahan masyarakat. “Lahan” pemikiran pendidikan bahasa Arab sejauh ini belum “tergarap” dengan baik, sehingga dalam hal ini kita masih “miskin” produktivitas keilmuan. Menurut Maḥmūd Fahmî Hijâzî, studi bahasa Arab masih terus memerlukan karya terutama di bidang pengembangan kosakata dan istilah-istilah modern, ensiklopedi, bank istilah sains dan teknologi, dan sebagainya, sehingga bahasa Arab tidak dianggap sebagai bahasa yang tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu dan teknologi.<sup>14</sup>

## Penutup

---

14 Maḥmūd Fahmî Hijâzî, *al-Lughah al-'Arabiyyah fi al-'Ashr al-Ḥadīts: Qadhâyâ wa Musykilât* (Kairo: Dâr Qubâ', 1998), Cet. I, 79.

Dari uraian reflektif dan elaboratif di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak persoalan dan tantangan pendidikan bahasa Arab yang perlu dihadapi, disikapi, dan dicarikan solusinya secara akademik dan (dalam batas-batas tertentu) secara politik. Isu pencitraan buruk terhadap bahasa Arab, penggantian *fushhâ* dengan *âmmiyah*, rendahnya minat dan motivasi sebagian peserta didik dalam belajar bahasa Arab seharusnya menyadarkan kita semua bahwa kita masih harus berpikir, bersikap, dan berdedikasi lebih optimal (*dedicate more and more*) untuk kemajuan pendidikan bahasa Arab di Indonesia.

Tantangan internal maupun eksternal pendidikan bahasa Arab harus kita jadikan sebagai peluang yang dapat memberikan prospek yang lebih cerah dan menjanjikan bagi peminat dan penggiat studi bahasa Arab di masa depan. Epistemologi keilmuan dan kurikulum perlu dibenahi dan diorientasikan kepada pembentukan kamahiran yang kompetitif di era global ini. Semua itu menuntut banyak pihak untuk bersinergi dalam menyatukan visi, misi, arah kebijakan dan pengembangan yang dilandasi oleh kajian akademik yang mendalam. Selama lembaga pendidikan Islam masih eksis, prospek pendidikan bahasa Arab tetap akan cerah dan menjadi daya tarik tersendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ârif, ‘Abd al-Rahmân Hasan (Ed.), *Tammâm Hassân Râ’idan Lughawiyyan*, Kairo: ‘Âlam al-Kutub, Cet. I, 2002.
- ‘Inâni, Muḥammad, *Fann al-Tarjamah*, Kairo: al-Syarikah al-Mishriyyah al-‘Âlamiyah, 1992.
- Abdul Wahab, Muhib, “Quo Vadis Pendidikan Bahasa Arab di Era Globalisasi”, *Makalah* disampaikan dalam Seminar Sehari BEMJ PBA FITK UIN Jakarta, 29 Mei 2006.
- Abû Zaid, Nashr Hâmid, *Maḥûm al-Nashsh: Dirâsat fi Ulûm al-Qur’ân*, Kairo: al-Hai’ah al-Mishriyyah al-‘Âmmah li al-Kitâb, 1993.
- Anshârî, Farîd, “*Ishlâḥ al-Ta’lîm wa Azmah al-Lughah al-‘Arabiyyah fi al-‘Âlam al-Islâmî*,” [Http://:www.albayan-magazine.com/Dialogues/12.htm](http://www.albayan-magazine.com/Dialogues/12.htm),
- Ansori, Imam, “Menuju Kurikulum PSPBA yang Kompetitif di Era Global”, dalam dalam Dudung Rahmat Hidayat dan Yayan Nurbayan (Ed.),

- Seminar Internasional Bahasa Arab dan Sastra Islam: Kurikulum dan Perkembangannya*, Bandung: UIN Bandung, 2007.
- al-Dakhîl, Hamd ibn Nâshir, *Maqâlât wa Âra' fi al-Lughah al-'Arabiyyah*, Riyâdh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyyah, 1994, Cet. IV.
- Emzir, "Kebijakan Pemerintah tentang Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah dan Sekolah Umum," dalam Dudung Rahmat Hidayat dan Yayan Nurbayan (Ed.), *Seminar Internasional Bahasa Arab dan Sastra Islam: Kurikulum dan Perkembangannya*, Bandung: UIN Bandung, 2007.
- Hassân, Tammâm, *al-Lughah al-'Arabiyyah: Ma'nâhâ wa Ma'nâhâ*, Kairo: al-Haiyah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitâb, Cet. III, 1985.
- Hassân, Tammâm, *Ijtihâdât Lughawiyah*, Kairo: 'Âlam al-Kutub, 2007.
- Hijâzî, Mahmûd Fahmî, *al-Lughah al-'Arabiyyah fi al-'Ashr al-Hadîts: Qadhâyâ wa Musykilât*, Kairo: Dâr Qubâ', Cet. I, 1998.
- al-Jîlânî, Ibrâhîm Badawî, *'Ilm al-Tarbiyah wa Fadhl al-'Arabiyyah 'ala al-Lughât*, Kairo: al-Maktab al-'Arabi li al-Ma'ârif, 2000.
- al-Khûlî, Amîn, *Manâhij al-Tajdîd fi al-Nahwi wa al-Balâghah wa al-Tafsîr wa al-Adab*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, Cet. I, 1961.
- Maktabî, Nazîr Muḥammad, *al-Fushḥa fi Muwâjahat al-Tahaddiyât*, Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyyah, 1991.
- Manshûr ibn Shâlih al-Yûsuf, "al-Lughah al-'Arabiyyah wa Tahaddiyat al-'Ashr", diakses dari <http://www.suhuf.net.sa/2000jaz/dec/10/ar8.htm>,
- Muḥammad al-Dîdâwi, *'Ilm al-Tarjamah Baina al-Nazhariyyah wa al-Tathbîq*, Tunis; Dâr al-Ma'rîfah, 1992.
- Musaddî, 'Abd al-Salâm, "al-Lughah al-'Arabiyyah wa al-Tahaddiyât al-Jadîdah", diakses dari <http://www.alriyadh.com/2005/05/12/article>,
- Syâhîn, 'Abd al-Shabûr, "al-Tahaddiyât al-lati Tuwâjihu al-Lughah al-'Arabiyyah", dalam al-Tuwaijirî (Ed.), *al-Lughah al-'Arabiyyah... ila aina?*, Rabâth: Isesco, 2006.
- Syâhîn, Abd al-Shabûr, "al-Tahaddiyât al-lati Tuwâjihu al-Lughah al-'Arabiyyah", [http://www.isesco.org.ma/pub/arabic/Langue\\_arabe/p9.htm](http://www.isesco.org.ma/pub/arabic/Langue_arabe/p9.htm).

- Syamsuddin, Jamsuri Muhammad dan Mahdi Mas'ud, "*Shu'ûbat Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyyah lada Thullâb al-'Ulûm al-Insâniyyah ('Ilm al-Siyâsah) fi al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah al-'Âlamiiyyah bi Malaysia*", dalam Dudung Rahmat Hidayat dan Yayan Nurbayan (Ed.), *Seminar Internasional: Bahasa Arab dan Sastra Islam Kurikulum dan Perkembangannya*, Bandung: UIN Bandung, 23-25 Agustus 2007.
- Van Dijk, Teun A., *'Ilm al-Nashsh: Madkhal al-Mutadâkhil al-Ikhtishâshât*, terj. dari *Textwissenschaft, eine interdisziplinäre Einführung* oleh Said Hasan Buhairi, Kairo: Dâr al-Qâhirah, 2002.